
Nurul Fadillah, 2019, Kajian Tingkat Kesejahteraan Pewalet di Kecamatan Duampanua
Kabupaten Pinrang

The Level of Welfare of The Owner Swallow Household in Duampanua Sub-District Pinrang Regency

Nurul Fadillah¹, Sulaiman Zhiddiq², Ibrahim Abbas³
^{1 2 3} JURUSAN GEOGRAFI / FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU
PENGETAHUAN ALAM / UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
Email : fadillah161@gmail.com

(Received: Agustus 2019; Reviewed: Agustus 2019; Accepted: September 2019; Published: Oktober 2019)



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah license CC BY-SA ©2019 oleh penulis
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

ABSTRACT

The purpose of this study is what is the level of income concerned has a positive impact on the level of welfare of their household. the population in this study were 117 owner of swallow in District Duampanua all of swallow owners are drawn into the research sample. this study uses quantitative and qualitative of data. Data collection is done by observation, interviews, questionnaires and documentation techniques. The analysis techniques of data use quantitative and qualitative approaches. From the results of the research, the high category of swallow owners' welfare, namely health and nutrition, the level and pattern of consumption, housing and the environment while including the category of population, education, social and other employment. the results of the analysis show that the number of swallow owners who are included in the high level of welfare is 3 respondent. The results of the analysis show that the number of swallow owners who are included in the high level of welfare is 3 respondent.

Keywords: Owner of swallow income, prosperity level

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Apakah tingkat pendapatan pewalet berdampak positif pada tingkat kesejahteraan rumah tangga mereka. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pewalet yang ada di Kecamatan Duampanua sebanyak 117. Semua pewalet yang sudah panen ditarik kedalam sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan data kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Dari Hasil Penelitian didapatkan hasil tingkat kesejahteraan pewalet kategori tinggi yaitu kesehatan dan gizi, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan hidup sementara termasuk kategori sedang yaitu kependudukan, pendidikan, ketenagakerjaan, social dan lainnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah pewalet yang termasuk dalam tingkat kesejahteraan baik sebanyak 3 responden. Sementara itu frekuensi atau jumlah pewalet dengan tingkat kesejahteraan cukup sebanyak 3 responden.

Kata Kunci: Pendapatan Pewalet, Tingkat Kesejahteraan

Nurul Fadillah, 2019, Kajian Tingkat Kesejahteraan Pewalet di Kecamatan Duampanua
Kabupaten Pinrang

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal memiliki sumber daya alam yang cukup melimpah, sumber daya alam dibagi menjadi dua yaitu sumber daya alam hayati dan nonhayati. SDA hayati adalah SDA yang berasal dari yang berasal dari makhluk hidup (Biotik). Burung walet sebagai salah satu sumber daya hayati memiliki nilai yang tinggi, baik dari ekologi fauna maupun pengembangan ilmu pengetahuan dan estetika.

Burung walet merupakan spesies unggas yang hidup di alam bebas. Burung walet memiliki sepasang grandulasalivales yang terletak di bawah lidah. Sepasang grandulasalivales ini berfungsi untuk memproduksi air liur yang digunakan untuk membuat sarang. Sarang burung walet telah dikenal sebagai sumber makanan yang lezat sejak ratusan tahun yang lalu. (Budiman, Arif. 2005).

Pada awalnya, burung ini banyak menghuni gua-gua alam yang terdapat di pegunungan atau bukit-bukit di tepi laut. Karakteristik gua yang lembap, bersuhu dingin, dan memiliki pencahayaan yang terbatas memang sangat disukai burung walet. Seiring perjalanannya, banyak gua-gua tempat habitat asli burung walet yang rusak. Akibatnya, burung walet harus mencari tempat baru untuk tempat bersarang dan berkembangbiak. Maka tak aneh jika kawanan burung walet menempati ruang-ruang atau bangunan yang memang tidak diperuntukkan bagi tempat walet bersarang. Bagi yang memiliki jiwa bisnis, hal tersebut merupakan sebuah peluang usaha. Strategi yang dituju adalah bagaimana cara merumahkan walet (Salekat, Nasir. 2009)

Pengembangan rumah sebagai sarang burung walet idealnya dilakukan di dataran rendah dan jauh dari pemukiman penduduk. Rumah burung walet juga baik dibangun di daerah persawahan, padang rumput, hutan-hutan terbuka, pantai, danau, sungai, dan rawa-rawa. Kabupaten Pinrang memiliki garis pantai sepanjang 93 Km, pada dataran rendah didominasi oleh areal persawahan, bahkan sampai perbukitan dan pegunungan. Kondisi ini mendukung Kabupaten Pinrang sebagai daerah Potensial untuk sektor pertanian sehingga banyak masyarakat yang bekerja sebagai petani selaian itu masyarakat juga sedang mengembangkan usaha membudidayakan burung walet yang dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga mereka.

Kecamatan Duampanua adalah salah satu daerah yang sekarang ini tertarik untuk membudidayakan burung walet hampir setiap rumah kita jumpai terdapat bangunan tempat bersarangnya burung walet karna dengan adanya usaha sampingan ini berdampak terhadap tingkat pendapat mereka. Para pewalet harus sabar untuk menuai hasil karna walet membutuhkan waktu membuat sarang apalagi pada bangunan baru. Burung walet yang masuk ke gedung baru, kadang usianya tidak sama, jadi apabila ada burung walet berusia muda yang berhasil terpancing masuk ke gedung baru ini walet tersebut, maka biasanya untuk membuat sarang burung walet membutuhkan waktu yaitu kurang lebih 4 bulan.

Hal itu disebabkan oleh burung walet akan membangun sarang bila sudah mulai masuk masa kawin. Apabila masih belum masuk masa kawin umumnya burung walet muda itu hanya bermalam saja menanti usianya masuk masa siap produksi. Usaha sarang burung walet dapat menambah penghasilan pewalet dalam melengkapi kebutuhan hidup dikarnakan sarang burung walet memiliki nilai jual yang sangat tinggi. Nilai jual yang tinggi ini lah yang memberikan semangat untuk para pewalet melakukan usaha sarang burung walet dan terus melakukan usaha tersebut.

METODE

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif Tujuan analisis deskriptif adalah untuk memberikan gambaran umum tentang data yang telah diperoleh atau hasil pengamatan yang telah dilakukan.

Penelitian ini menggunakan Populasi adalah semua masyarakat yang memiliki usaha burung walet sebanyak 117 pewalet di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang., dengan sampel 6 responden. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode acak sederhana (simple random sampling). Margono (2004: 126) menyatakan bahwa simple random sampling adalah teknik untuk mendapatkan sampel yang langsung dilakukan pada unit sampling. Dengan demikian setiap unit sampling sebagai unsur populasi yang terpicil memperoleh peluang yang sama untuk menjadi sampel atau untuk mewakili populasi.

Tehnik pengumpulan yang yang gunakan yaitu, Observasi, Kuesioner, Wawancara dan Dokumentasi Data yang diperoleh dari penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik statistic deskriptif. Analisis deskriptif digunakan dengan maksud untuk mendeskripsikan atau menggambarkan karakteristik objek yang diteliti. Data yang diperoleh disusun dalam bentuk table frekuensi dan selanjutnya dianalisis dalam bentuk persentase.

Rumus sebagai berikut :

- Secara matematis untuk menghitung pendapatan usaha menurut Soekartawi (1995) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Pendapatan (Rupiah/bulan)

P = Harga (Rupiah)

Q = Jumlah Produksi(Kg/bulan)

- Pendapatan rumah tangga pewalet burung walet dapat dihitung dengan rumus Hastuti dan Rahim (2008):

$$Prt = P (\text{usaha pewalet}) + P (\text{non usaha walet})$$

Keterangan :

Prt = Pendapatan rumah tangga pewalet

P (usaha pewaletan) = Pendapatan dari usaha pewalet

P (di luar usaha pewaletan) = Pendapatan dari non usaha wallet

- Analisis tingkat kesejahteraan rumah tangga BPS (2014). Rumus penentuan range skor adalah :

$$S = \frac{SkT - SkR}{JK1}$$

Nurul Fadillah, 2019, Kajian Tingkat Kesejahteraan Pewalet di Kecamatan Duampanua
Kabupaten Pinrang

Keterangan :

RS = Range skor

SkT = Skor tertinggi ($7 \times 3 = 21$) SkR = Skor terendah ($7 \times 1 = 7$)

7 = Jumlah indikator kesejahteraan BPS (kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan, dan social dan lain-lain)

3 = Skor tertinggi dalam indikator BPS (baik)

1 = Skor terendah dalam indikator BPS (kurang)

JKI = Jumlah klasifikasi yang digunakan (2)

Hasil perhitungan berdasarkan rumus tersebut diperoleh range skor (RS) sama dengan tujuh, sehingga tingkat kesejahteraan rumah tangga pewalet adalah sebagai berikut: (1) Jika skor antara 7–14 berarti rumah tangga pewalet belum sejahtera.

(2) Jika skor antara 15–21 berarti rumah tangga pewalet sudah sejahtera.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hubungan Tingkat Pendapatan Rumah Tangga dengan Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Indikator Kependudukan

Berdasarkan hasil analisis skor kesejahteraan pewalet di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang diperoleh skor rata-rata yaitu 2 dengan persentase 11,5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan yang dimiliki pewalet termasuk cukup. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan diperoleh data bahwa sebagian besar pewalet termasuk dalam kategori cukup, hal tersebut didasarkan dari jumlah keluarga yang tinggal dan berapa tanggungan dalam keluarga. Pada jumlah dan tanggungan keluarga apabila dikaitkan dengan kesejahteraan dapat artikan bahwa semakin banyak anggota keluarga yang di tanggung maka semakin banyak pengeluaran yang dikeluarkan memenuhi kebutuhan untuk mencapai tingkat kesejahteraan.

b. Hubungan Tingkat Pendapatan Rumah Tangga dengan Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Indikator Kesehatan dan Gizi

Hasil analisis data menunjukkan indikator kesehatan dari seluruh responden sebagian besar termasuk dalam kriteria kesejahteraan baik skor rata-rata 2,5 dengan persentase 14,4%. Dilihat dari indikator kesehatan dan gizi sebagian besar Pewalet memiliki kesejahteraan baik. Uraian mengenai kesehatan dan gizi diberikan oleh beberapa responden dan dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga responden memberikan perhatian lebih pada kondisi kesehatan.

Ada kalanya seseorang mengalami penurunan kondisi fisik yang disebabkan oleh penyakit. Ketika seseorang menderita suatu penyakit sarana kesehatan umum yaitu rumah sakit menjadi solusi untuk mengobati penyakit yang diderita oleh para responden maupun

Nurul Fadillah, 2019, Kajian Tingkat Kesejahteraan Pewalet di Kecamatan Duampanua
Kabupaten Pinrang

anggota keluarganya dan hal ini pun lebih dipermudah dengan adanya bantuan pemerintah di bidang kesehatan yakni adanya kartu BPJS sehingga ketika responden atau keluarga sakit tidak perlu mengeluarkan biaya untuk melakukan pengobatan sehingga pewalet merasa sangat terbantu dengan adanya jaminan kesehatan tersebut. Unsur lain yang dominan dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari adalah tentang kecukupan asupan gizi yang diperoleh oleh setiap anggota keluarga dalam makanan yang dikonsumsi.

Hasil pengumpulan data seluruh responden menunjukkan bahwa mayoritas penjual ikan di Pasar Sentral Takalala dalam kondisi baik. Kondisi kecukupan gizi ditandai dengan terpenuhinya 4 sehat: nasi, sayur, lauk, buah. Hasil wawancara dengan beberapa responden juga menunjukkan bahwa para pewalet cukup mengutamakan kesehatan dan memperhatikan asupan gizi keluarga. Hal ini ditunjukkan dengan tindakan responden apabila anggota keluarga jatuh sakit segera dibawa ke rumah sakit. Kebutuhan makanan mayoritas responden juga berada dalam kategori cukup yaitu mengupayakan 4 sehat. Hasil ini memperkuat analisis perhitungan dari data yang menunjukkan sebagian besar pewalet kondisi kesehatan keluarganya baik. Dengan demikian kesejahteraan diukur dari tingkat kesehatan dan gizi mayoritas termasuk dalam kategori baik.

c. Hubungan Tingkat Pendapatan Rumah Tangga dengan Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Indikator Pendidikan

Hasil analisis data untuk akses pendidikan sebagian besar keluarga Pewalet memberikan rata-rata 2,5 dengan presentase 14.4% yang berarti termasuk dalam kesejahteraan baik. Dilihat dari akses memperoleh pendidikan bagi anggota keluarganya mayoritas responden telah mampu mengaksesnya dalam kategori baik. Akses untuk memperoleh pendidikan dalam kategori baik artinya pendapat mengenai pendidikan putra-putrinya sangat penting, pemenuhan biaya administrasi sebelum masuk dan selama sekolah terpenuhi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendidikan terakhir para pewalet memiliki tingkat yang berbeda beda, terdapat pewalet yang memiliki pendidikan terakhir SMP hingga SMA.

Berdasarkan latar belakang pendidikan yang yang bermacam-macam tersebut pewalet telah mampu menunjukkan eksistensinya hingga saat ini masih bertahan. Apabila dilihat dari akses memperoleh pendidikan bagi anggota keluarganya mayoritas responden telah mampu mengaksesnya dalam kategori baik. Akses untuk memperoleh pendidikan dalam kategori baik artinya pemenuhan biaya administrasi sebelum masuk dan selama sekolah terpenuhi. Sama halnya dengan kemampuan untuk mengakses jenjang pendidikan terakhir yang telah diselesaikan anggota juga termasuk dalam kategori baik. Para Pewalet mampu membiayai anaknya untuk menempuh pendidikan hingga lulus Sekolah Menengah Atas bahkan hingga jenjang Strata Satu.

Nurul Fadillah, 2019, Kajian Tingkat Kesejahteraan Pewalet di Kecamatan Duampanua
Kabupaten Pinrang

d. Hubungan Tingkat Pendapatan Rumah Tangga dengan Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Indikator Ketenagakerjaan

Berdasarkan analisis data untuk indikator ketenagakerjaan sebagian besar Pewalet memiliki nilai rata-rata skor 2,5 yang berarti termasuk dalam kriteria cukup. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan diperoleh data bahwa sebagian besar pewalet termasuk dalam kategori cukup produktif, hal tersebut didasarkan dari usia yang dimiliki penjual ikan yaitu berusia 27-59 tahun sesuai dengan usia produktif menurut BPS dimana usia produktif berada pada usia 15-64 tahun. Selanjutnya ketenagakerjaan dalam penelitian ini tingkatannya dibedakan berdasarkan lama waktu bekerja diatas 30 jam/minggu, antara 15 jam/minggu sampai 35 jam/minggu atau kurang dari 15 jam/minggu.

Pewalet merupakan pekerjaan yang dapat memberikan kontribusi dalam pertumbuhan ekonomi, karena Pewalet dapat menjadi pekerjaan yang menguntungkan untuk memenuhi kebutuhannya dengan jumlah jam kerja diatas 30 jam/minggu. Hasil pengumpulan data menggunakan kuesioner sebagian besar responden memberikan jawaban diatas 30 jam/minggu untuk kategori jumlah jam kerja.

e. Hubungan Tingkat Pendapatan Rumah Tangga dengan Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Indikator Taraf dan Pola Konsumsi

Hasil analisis untuk indikator taraf dan pola konsumsi Pewalet memiliki rata-rata skor 2,8 (16%) yang berarti termasuk dalam kategori baik. Untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari pewalet sebagian besar merasa cukup dengan penghasilan mereka, para pewalet bisa menyisihkan dana untuk kebutuhan sandang dan perumahan, mengkonsumsi beras sebagai bahan makanan pokok dan pedapatan perbulan dapat di sisihkan untuk di tabung atau untuk penanaman modal.

f. Hubungan Tingkat Pendapatan Rumah Tangga dengan Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Indikator Perumahan dan Lingkungan

Kesejahteraan pewalet dinilai dari kondisi tempat tinggal dan kondisi lingkungan tempat tinggal masing-masing termasuk kategori baik. Penentuan ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata skor 3 menunjukkan kesejahteraan berdasarkan indikator perumahan dan lingkungan pewalet termasuk dalam kategori baik.

Hasil pengumpulan data dari seluruh responden menunjukkan kondisi tempat tinggal pewalet termasuk dalam kategori layak huni (rumah permanen). Kategori status rumah tempat tinggal milik sendiri. Hal ini terlihat dari kondisi lingkungan tempat tinggal pewalet yang bersih dan rapi dalam hal tatanan keindahan. Sehingga dapat disimpulkan sesuai dari hasil olah data dan wawancara diketahui bahwa mayoritas pewalet dilihat dari indikator perumahan dan lingkungan berada dalam kategori baik.

Nurul Fadillah, 2019, Kajian Tingkat Kesejahteraan Pewalet di Kecamatan Duampanua
Kabupaten Pinrang

g. Hubungan Tingkat Pendapatan Rumah Tangga dengan Kesejahteraan Tingkat Berdasarkan Indikator Sosial dan Lain-lainnya

Berdasarkan hasil analisis data untuk indikator sosial lainnya yang meliputi kemampuan untuk memperoleh hiburan diperoleh skor rata-rata sebesar 2,1 yang menunjukkan kategori cukup. Hasil wawancara telah mendukung hasil analisa data yaitu seperti indikator kemampuan dalam memenuhi kebutuhan untuk memperoleh hiburan berupa rekreasi mayoritas responden mengatakan kurang terpenuhi (jarang rekreasi). Walaupun ada juga responden yang mengatakan sering rekreasi namun jumlahnya tidak sebanyak responden yang mengatakan jarang rekreasi. Indikator akses untuk kemampuan menggunakan komputer paham, memperoleh informasi melalui indikator terakhir yaitu akses untuk berkomunikasi mayoritas responden mengatakan terpenuhi artinya mereka tidak memiliki telepon rumah, namun anggota keluarga mempunyai handphone, sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas pewalet berada dalam kategori cukup dilihat dari indikator sosial lainnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakteristik Kesejahteraan pewalet di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang berdasarkan BPS 2014. Menurut Indikator kependudukan diperoleh kriteria tingkat kesejahteraan sedang mulai dari jumlah keluarga yang tinggal kemudian status pewalet yang semuanya telah menikah/kawin. Jumlah tanggungan dalam satu keluarga paling banyak 3-5 orang, senada dengan indikator kependudukan, indikator Ketenagakerjaan, dan sosial dan lain-lain pewalet di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang juga masuk dalam tingkat kesejahteraan sedang. Menurut Indikator Pendidikan pewalet juga mempunyai tingkat pendidikan yang termasuk tinggi meskipun sebagian besar pewalet ada yang hanya sampai sekolah menengah pertama. Namun perhatian pewalet terhadap pendidikan anak terbukti dengan motivasi yang sangat besar dalam menyekolahkan anaknya. Tingkat pendidikan anak pewalet beragam sebagian masih berada pada jenjang pendidikan SD, adapula yang masih berada pada jenjang pendidikan SMP dan SMA, bahkan ada yang sementara melanjutkan ke perguruan tinggi.
2. Tingkat kesejahteraan pewalet di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang dibagi dalam dua kriteria, yaitu baik dan cukup. Jumlah pewalet di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang dalam tingkat kesejahteraan baik sebanyak 3 orang. Sementara itu frekuensi atau jumlah pewalet di Kecamatan Duampanua dengan tingkat kesejahteraan cukup sebanyak 3 orang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut :

1. Diharapkan agar pemerintah daerah lebih memerhatikan masyarakat yang ingin melakukan usaha ini agar terdaftar di Kecamatan.
2. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar melanjutkan penelitian seperti ini yang

Nurul Fadillah, 2019, Kajian Tingkat Kesejahteraan Pewalet di Kecamatan Duampanua
Kabupaten Pinrang

sifatnya membangun khususnya tembusan penelitian pada pemerintah Kabupaten agar lebih memerhatikan kesejahteraan pewalet di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

DAFTAR RUJUKAN

- Budiman, Arief, 2008, *Budidaya dan Bisnis Sarang Burung Walet*, Jakarta: Penebar Swadaya
- Margono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Rahim dan Hastuti. 2008. *Pengantar, Teori dan Kasus Ekonomikal Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Salekat, Nasir. 2009. *Membangun Rumah Walet Hemat Biaya*. Jakarta: Agromedia Pustaka Selatan
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usaha Tani*. Universitas Negeri Indonesia Pres, Jakarta. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Editor In Chief

Erman Syarif

emankgiman@unm.ac.id

Publisher

Geography Education, Geography Departemenr, Universitas Negeri Makassar

Ruang Publikasi Lt.1 Jurusan Geografi Kampus UNM Parangtambung, Jalan Daeng Tata, Makassar.

Email : lageografia@unm.ac.id

Info Berlangganan Jurnal

085298749260 / Alief Saputro